

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa adolesen (masa remaja) dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak - kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Pada periode ini para remaja mulai mengadakan penyesuaian sosial. Dalam perkembangan sosial, kontak dengan orang lain adalah sangat penting (Sulaeman, 1995).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak : satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain menuju kearah teman - teman sebaya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain (Monks, 2006). Menurut Horrocks dan Benimooof, 1976 (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai - nilai yang berlaku bukanlah nilai - nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman - teman seusianya.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku (Fatimah, 2008). Masalah - masalah sosial sering dialami oleh anak wanita daripada anak laki - laki. Lingkungan sosial yang sempit, kekurangan teman, keinginan akan pakaian baru, merupakan masalah - masalah yang sering dialami oleh remaja. Disamping itu penghargaan dari masyarakat, ingin mencari teman, ingin untuk diterima dalam kelompok dan sebagainya merupakan kebutuhan - kebutuhan nyata pada mereka (dalam Sulaeman, 1995).

Menurut Ruchayati, 2012 Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami individu untuk mengenal dan menghayati norma dan nilai - nilai sosial sehingga terjadi pembentukan perilaku yang sesuai dengan masyarakatnya. Terdapat juga ciri - ciri kemampuan bersosialisasi, antara lain : Pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih, terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, memiliki tujuan yang jelas, dan juga dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu (dalam Nurmandia, dkk, 2013).

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan, subjek yang berinisial S berusia 13 tahun dan masih duduk dikelas 1 SMP, remaja ini mempunyai banyak teman dan terkadang S dengan teman - temannya pergi keluar jalan - jalan. Tetapi dilingkungan sekitar rumah S tersebut tidak mempunyai teman sebaya karena disekitar rumah S tidak ada teman sebaya. Jadi S banyak menghabiskan waktu dengan tidur dan menonton TV, saat berada dirumah. Lanjutan wawancara yang dilakukan penulis juga mengetahui bahwa S suka membantu teman seperti piket,

kerja kelompok dan lain – lain ini merupakan aspek empati yang disebut dengan *Fantasy (F)*. Dan S juga membantu teman dengan mendengarkan masalah yang dihadapi oleh teman tersebut, S juga merasa sedih disaat temannya sedih, juga memberikan nasehat kepada temannya tersebut ini juga termasuk dalam aspek empati yang disebut *Empathic Concern (EC)*. S ini memang senang membantu temannya lagi kesusahan. Selain itu S juga suka menolong orang yang lebih tua dari subjek seperti nenek atau kakek ini merupakan salah satu aspek empati yang disebut dengan *Perspective Taking (PT)*. Menurut wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut memiliki empati yang tinggi terhadap teman - teman sebayanya. Karena dilihat dari aspek empati yang muncul pada S.

Penulis juga melakukan wawancara dengan subjek yang berbeda dengan inisial X. Remaja X ini duduk dikelas 1 SMP, remaja ini terhadap temannya X terkadang peduli tetapi juga terkadang tidak. Disaat teman X menceritakan masalah yang dihadapi, terkadang X merasakan apa yang dirasakan oleh temannya ini adalah salah satu aspek empati yang disebut *Empathic Concern (EC)*. Selain itu X juga dikenal sombong disekitar teman sebayanya. X juga terkadang tidak menolong orang yang lebih tua ini juga merupakan salah satu aspek empati yaitu *Perspective Taking (PT)*. Didalam kelas X ini biasanya diam saja dan terkadang melanjutkan tugasnya, dan X juga berbicara dengan teman sebangkunya tetapi itu hanya seperlunya juga merupakan salah satu aspek empati yaitu *Personal Distress (PD)*. Maka dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa X memiliki empati yang rendah pada teman – teman sebayanya, dilihat dari aspek empati yang dimunculkan oleh X.

Hurlock, 1980 mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang - orang serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Menurut Leiden, dkk, 1997 menjelaskan bahwa, empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan - akan menjadi bagian dalam diri (dalam Asih dan Pratiwi, 2010). Empati adalah kemampuan untuk menyelami perasaan orang lain. Untuk dapat melakukan hal ini, seseorang harus menyadari baik perasaan dirinya maupun perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama. Inilah yang dimaksud dengan “tenggang rasa” terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi (dalam Maurice J, dkk, 1999).

Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya (dalam Asih dan Pratiwi, 2010). Moreno (Republika, 19 Januari 2004) menemukan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan mereka. Selain itu menurut Valiente dan Eisenberg dalam Lopez dan Snyder, 2003 kompetensi sosial individu dalam berinteraksi dan keterhubungannya dengan individu lain memerlukan empati sebagai dasarnya (dalam Setiawan, 2011).

Sehubungan dengan yang diatas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa remaja itu kurang memiliki kemampuan empati, dapat dilihat dari perilakunya yang tidak mau mendengarkan orang lain

atau orang tuanya, sibuk dengan permainannya sendiri, kurang bersosialisasi dengan teman sekitar rumahnya, selalu fokus dengan diri sendiri. Memang dalam hal ini orang tua remaja tersebut memfasilitasi semua kebutuhan anaknya tetapi anaknya tidak diperbolehkan keluar rumah. Jika teman sebayanya bermain itu diharuskan kerumah mereka.

Davis, 1983 secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang masing – masing mempunyai dua aspek yaitu : Komponen kognitif terdiri dari *Perseptive Taking (PT)* yaitu, kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. *Perseptive Taking* berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa. Dan *Fantasy (FS)* yaitu, kemampuan seseorang mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, atau cerita yang dibaca dan ditonton. *Fantasy* berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern (EC)* yaitu, perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan orang lain. Aspek ini berkaitan dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. *Personal Distress (PD)* yaitu, menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan, seperti ketidaknyamanan atau kecemasan (dalam Ginting, 2009).

Menurut Hojat, dkk, 2005 (dalam Umniyah dan Afiatin, 2009), empati memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu seseorang dalam bersosialisasi,

berinteraksi, berkomunikasi, dan bersikap dilingkungan masyarakat. Adapun juga faktor - faktor yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu pola asuh, kepribadian, jenis kelamin, variasi situasi, pengalaman, dan objek respon, usia, derajat kematangan, dan sosialisasi (dalam Ginting, 2009). Berhubungan dengan faktor diatas pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati. Terdapat 4 macam pola asuh menurut Diana Baumrind, 1917 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permissive indifferent dan pola asuh permissive indulgent (dalam Santrock, 2002).

Menurut Baumrind, 1991 menyatakan bahwa, pola asuh otoriter adalah gaya pola asuh yang bersifat menghukum dan membatasi, dimana orangtua berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan oleh orang tua serta menghormati pekerjaan dan usaha - usaha yang telah dilakukan oleh orangtuanya (dalam Santrock, 2007). Sehubungan dengan pengertian diatas terdapat juga pengertian dari Papalia, 2008 mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat (dalam Teviana dkk, 2012). Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan seperti ini akan cenderung membatasi ruang gerak remaja serta memberikan batasan - batasan yang tegas kepada remaja sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk berdialog secara verbal kepada orangtua mereka dan juga kurang memiliki peluang untuk mengemukakan pendapat (Mantiri, dkk, 2012).

Disamping itu terdapat juga ciri - ciri pola asuh otoriter, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, 1993 yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (dalam Taganing dan Fortuna, 2008). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain (dalam Taganing dan Fortuna, 2008).

Seharusnya remaja itu dapat berempati dengan orang lain apalagi dalam usia sekolah dan pola asuh orang tua itu harusnya lebih tepat walaupun hanya dengan satu orang tua tidak dapat menghalangi pola asuh yang terbaik diberikan kepada anak anaknya. Terdapat penelitian mengukur tentang perilaku agresif dan pola asuh otoriter pada remaja. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka pola asuh otoriter orangtua diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Hal tersebut menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 9,2%, selebihnya disebabkan oleh faktor - faktor lain diluar pembahasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter

dan perilaku agresif pada remaja adalah diterima (dalam Taganing dan Fortuna, 2008).

Orang tua disini suka mengendalikan tingkah laku melalui control eksternal, seperti remaja tidak diperbolehkan bermain keluar bersama teman teman sebayanya ini membuat rendahnya kemampuan berempati pada remaja tersebut. Penjelasan diatas ini dapat dihubungkan dengan dampak yang terjadi pada remaja seperti terhambatnya perkembangan sosial remaja. Kurangnya remaja berinteraksi kepada teman sebaya, remaja menjadi pribadi yang cuek atau tidak peduli dengan keadaan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat merugikan remaja dan orang tua. Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, tetapi juga berbuat dengan tindakan nyata (dalam Ginting, 2009).

Empati ini berperan penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu dan dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap orang lain (dalam Ginting, 2009). Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung menjadi pribadi yang pendiam, tertutup dan penakut, sehingga memiliki empati yang rendah karena remaja tersebut lebih berfokus pada diri sendiri dari sisi yang tidak menyenangkan. Selain itu remaja yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter juga memiliki kepribadian yang gemar menentang dan suka melanggar norma, hal ini menjadikan remaja tersebut hanya mengambil sudut pandang pribadi dari dirinya bukan dari sisi masyarakat sehingga remaja tersebut memiliki empati. Remaja yang mempunyai orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menjadikan remaja cemas dan menarik diri, kepribadian tersebut menjadikan remaja mempunyai empati yang rendah karena

remaja tersebut mengalami kecemasan yang berorientasi pada diri sendiri. Pola asuh otoriter juga menjadikan remaja tersebut tidak berinisiatif, jadi remaja ini memiliki empati yang rendah dikarenakan remaja hanya hanyut dalam pikiran mereka sendiri tanpa memperdulikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan : apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan empati pada remaja awal?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan empati pada remaja awal.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan untuk psikologi perkembangan.

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk orang tua dalam memberikan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja supaya dapat mengembangkan kemampuan empati